Transformasi Kesehatan dan Teknologi Medis

Vol 7, No. 3, Agustus 2026

https://ejurnals.com/ojs/index.php/tktm

Pelayanan Pemasangan Kb Implan Sebagai Upaya Peningkatan Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor Kb Di Uptd Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu

Elsy Juni Andri Kariny[1], Wulan Dari[2], Anissa Syafitri Almufaridin[3], Dian Pramudita Kusuma[4], Mamlu' Atul Ni'mah[5], Juliet Irgi Dwi Pramesti[6]

[1,2,3,4,5,6]Universitas Aisyah Pringsewu Lampung

Email: elsykariny@gmail.com[1], wullandarii402@gmail.com[2], asha.almufaridin@gmail.com[3]

ABSTRAK

Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), khususnya KB implan, merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesehatan reproduksi, menurunkan angka kehamilan yang tidak direncanakan, serta mendukung keberhasilan Program Keluarga Berencana. Meskipun KB implan memiliki efektivitas yang tinggi, cakupan penggunaannya masih relatif rendah akibat terbatasnya pengetahuan akseptor, kurang optimalnya konseling, serta masih adanya persepsi negatif terhadap metode kontrasepsi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas pelayanan melalui edukasi dan konseling yang komprehensif kepada akseptor KB. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pelayanan pemasangan KB implan sebagai upaya meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada akseptor KB di UPTD Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan one-group pretest-posttest. Sebanyak 15 akseptor KB dilibatkan sebagai responden. Data dikumpulkan melalui observasi, penyuluhan, konseling, serta pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) intervensi. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan responden meningkat dari 4,0 pada saat pre-test menjadi 5,0 pada saat post-test. Sebanyak 14 responden (93,3%) mengalami peningkatan nilai pengetahuan, sedangkan 1 responden (6,7%) memiliki nilai tetap karena telah memperoleh nilai maksimal pada pre-test. Tidak terdapat responden yang mengalami penurunan nilai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan dan konseling yang diberikan dalam pelayanan pemasangan KB implan efektif meningkatkan pengetahuan akseptor mengenai manfaat, mekanisme kerja, efektivitas, indikasi, efek samping, serta prosedur pemasangan KB implan. Disimpulkan bahwa pelayanan pemasangan KB implan yang disertai dengan edukasi dan konseling berkualitas mampu meningkatkan pengetahuan akseptor KB dan berpotensi meningkatkan minat penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Peningkatan kompetensi tenaga kesehatan, optimalisasi konseling, serta penyediaan media edukasi yang menarik perlu terus dilakukan untuk meningkatkan cakupan penggunaan KB implan di masyarakat.

Kata Kunci: KB Implan, Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), Pelayanan KB, Konseling, Pengetahuan Akseptor.

ABSTRACT

The use of Long-Acting Reversible Contraceptives (LARCs), particularly contraceptive implants, is one of the key strategies to improve reproductive health, reduce unintended pregnancies, and support the success of the Family Planning Program. Despite their high effectiveness, the utilization of contraceptive implants remains relatively low due to limited knowledge among family planning acceptors, inadequate counseling services, and persistent misconceptions regarding this contraceptive method. Therefore, improving the quality of family planning services through comprehensive education and counseling is essential. This study aimed to analyze the implementation of contraceptive implant insertion services as an effort to increase the utilization of long-acting contraceptive methods among family planning acceptors at Rejosari Community Health Center, Pringsewu Regency. This study employed a quantitative descriptive design using a one-group pretest–posttest approach. A total of 15 family planning acceptors participated as respondents. Data were collected through observation, health education, counseling sessions, and knowledge assessments using structured questionnaires administered before (pre-test) and after (post-test) the intervention. Data were analyzed descriptively using frequencies, percentages, and mean scores. The results showed that the respondents' mean knowledge score increased from 4.0 in the pre-test to 5.0 in the post-test. Fourteen respondents (93.3%) demonstrated an improvement in their knowledge scores, while one respondent (6.7%) maintained the maximum score obtained during the pre-test. No respondent experienced a decrease in knowledge scores. These findings indicate that education and counseling integrated into contraceptive implant services effectively improved participants' knowledge regarding the benefits, mechanism of action, effectiveness, indications, possible side effects, and insertion procedures of contraceptive implants. In conclusion, contraceptive implant insertion services combined with high-quality education and counseling effectively improve the knowledge of family planning acceptors and have the potential to increase the utilization of Long-Acting Reversible Contraceptives (LARCs). Continuous efforts to enhance healthcare providers' competencies, optimize counseling services, and develop attractive educational media are recommended to increase the acceptance and utilization of contraceptive implants in the community.

Keywords: *Contraceptive Implant, Long-Acting Reversible Contraceptives (Larcs), Family Planning Services, Counseling, Knowledge, Family Planning Acceptors.*

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi nasional dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak serta mengendalikan laju pertumbuhan penduduk. Melalui program ini, pasangan usia subur diberikan kesempatan untuk merencanakan jumlah dan jarak kelahiran sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga. Salah satu upaya yang terus dikembangkan adalah peningkatan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), karena metode ini memiliki efektivitas tinggi, tingkat kegagalan yang rendah, serta mampu memberikan perlindungan dalam jangka waktu yang

lebih lama dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

KB implan merupakan salah satu jenis MKJP yang memiliki efektivitas lebih dari 99% dalam mencegah kehamilan dan dapat digunakan selama 3–5 tahun, tergantung pada jenis implan yang digunakan. Selain efektif, KB implan bersifat reversibel sehingga kesuburan dapat kembali setelah alat dilepas.

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) merekomendasikan penggunaan kontrasepsi jangka panjang sebagai salah satu strategi utama dalam menurunkan angka kehamilan yang tidak direncanakan, angka kematian ibu, dan angka kelahiran berisiko tinggi (WHO, 2023).

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, pemanfaatan KB implan di Indonesia masih relatif lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek, seperti suntik dan pil. Rendahnya penggunaan KB implan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dan keamanan implan, kekhawatiran terhadap efek samping, mitos yang berkembang di masyarakat, rendahnya dukungan keluarga, serta belum optimalnya pelayanan konseling yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Kondisi tersebut menyebabkan banyak pasangan usia subur belum menjadikan KB implan sebagai pilihan utama dalam penggunaan kontrasepsi.

Kualitas pelayanan keluarga berencana menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan peningkatan cakupan penggunaan MKJP. Pelayanan KB yang berkualitas tidak hanya berfokus pada tindakan pemasangan kontrasepsi, tetapi juga mencakup pemberian informasi yang benar, konseling yang komprehensif, skrining kesehatan sebelum tindakan, serta tindak lanjut setelah pemasangan. Konseling yang efektif mampu meningkatkan pengetahuan akseptor sehingga mereka dapat memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan, kondisi kesehatan, dan rencana reproduksinya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi dan konseling memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan dan penerimaan metode kontrasepsi jangka panjang. Fitriani et al. (2023) melaporkan bahwa penyuluhan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman akseptor mengenai manfaat dan keamanan KB implan sehingga berdampak pada meningkatnya minat menggunakan MKJP. Demikian pula, WHO (2023) menegaskan bahwa

pelayanan kontrasepsi yang disertai konseling berkualitas merupakan komponen penting dalam meningkatkan keberhasilan program keluarga berencana.

UPTD Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang secara rutin menyelenggarakan pelayanan keluarga berencana, termasuk pelayanan pemasangan KB implan. Namun demikian, berdasarkan hasil identifikasi lapangan, masih ditemukan akseptor yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai manfaat, efektivitas, mekanisme kerja, indikasi, kontraindikasi, maupun efek samping KB implan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi dan konseling masih perlu dioptimalkan sebagai bagian dari pelayanan keluarga berencana.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan kegiatan penyuluhan dan konseling mengenai KB implan kepada akseptor keluarga berencana. Tingkat pengetahuan responden diukur melalui pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelah penyuluhan untuk mengetahui efektivitas intervensi yang diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada hampir seluruh responden setelah mengikuti kegiatan edukasi, yang mengindikasikan bahwa pelayanan KB yang disertai konseling mampu meningkatkan pemahaman akseptor mengenai kontrasepsi jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelayanan pemasangan KB implan yang disertai edukasi dan konseling dalam meningkatkan pengetahuan akseptor mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pelayanan keluarga berencana yang lebih berkualitas, meningkatkan cakupan penggunaan KB implan, serta mendukung pencapaian target program kesehatan reproduksi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental (pre-experimental design) menggunakan rancangan one-group pretest–posttest. Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan akseptor KB sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi dan konseling mengenai KB implan.

Penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas Rejosari, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung pada bulan Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh akseptor KB yang datang untuk mendapatkan pelayanan keluarga berencana di UPTD Puskesmas Rejosari selama

periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh akseptor yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden penelitian. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 15 akseptor KB.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi akseptor KB yang bersedia menjadi responden, mampu berkomunikasi dengan baik, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan dan konseling, serta mengisi kuesioner pre-test dan post-test secara lengkap. Responden yang tidak menyelesaikan seluruh tahapan penelitian atau mengundurkan diri selama pelaksanaan penelitian dikeluarkan dari analisis.

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan tentang KB implan yang berisi pertanyaan mengenai pengertian, manfaat, mekanisme kerja, efektivitas, indikasi, kontraindikasi, efek samping, serta prosedur pemasangan KB implan. Sebelum intervensi dilakukan, seluruh responden diminta mengisi kuesioner pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal. Selanjutnya responden mengikuti kegiatan penyuluhan dan konseling yang diberikan oleh tim peneliti menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, serta media edukasi berupa poster mengenai KB implan. Setelah seluruh materi selesai disampaikan, responden kembali mengisi kuesioner post-test menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan setelah intervensi.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata (mean), nilai minimum, dan nilai maksimum. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi dan konseling mengenai KB implan. Penelitian ini telah memperoleh izin pelaksanaan dari UPTD Puskesmas Rejosari Kabupaten

Pringsewu. Sebelum pengumpulan data dilakukan, seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian dan diminta memberikan persetujuan sebagai bentuk informed consent. Peneliti menjamin kerahasiaan identitas responden serta menggunakan seluruh data hanya untuk kepentingan penelitian sesuai dengan prinsip etika penelitian kesehatan.

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah akseptor Keluarga Berencana (KB) yang memperoleh pelayanan pemasangan KB implan di UPTD Puskesmas Rejosari, Kabupaten Pringsewu. Jumlah subjek penelitian sebanyak 15 akseptor KB yang dipilih menggunakan teknik total

sampling, yaitu seluruh akseptor yang memenuhi kriteria penelitian selama periode pelaksanaan penelitian dijadikan sebagai responden.

Kriteria inklusi meliputi:

(1) Wanita usia subur yang menjadi akseptor KB implan di UPTD Puskesmas Rejosari,
(2) Bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*),
(3) Mampu berkomunikasi dengan baik
(4) Mengikuti seluruh rangkaian penelitian, mulai dari pengisian kuesioner pre-test, mengikuti penyuluhan dan konseling, hingga pengisian post-test.

Adapun kriteria eksklusi adalah akseptor yang tidak menyelesaikan seluruh tahapan penelitian, mengundurkan diri selama proses penelitian, atau mengisi kuesioner secara tidak lengkap sehingga data tidak dapat dianalisis.

Seluruh responden memperoleh intervensi yang sama berupa penyuluhan dan konseling mengenai KB implan. Tingkat pengetahuan responden diukur sebelum dan sesudah intervensi menggunakan kuesioner yang telah disiapkan, sehingga perubahan pengetahuan yang terjadi dapat dievaluasi sebagai indikator efektivitas edukasi dan konseling yang diberikan.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, penyebaran kuesioner, serta pelaksanaan penyuluhan dan konseling mengenai KB implan. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan akseptor sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Tahap pertama diawali dengan observasi terhadap pelaksanaan pelayanan KB implan di UPTD Puskesmas Rejosari. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik responden, proses pelayanan, serta kondisi awal yang berkaitan dengan pelaksanaan edukasi dan konseling pada akseptor KB.

Tahap kedua adalah pengukuran tingkat pengetahuan responden menggunakan kuesioner terstruktur yang telah disusun berdasarkan materi mengenai KB implan. Kuesioner terdiri atas beberapa pertanyaan yang mencakup pengertian, manfaat, mekanisme kerja, efektivitas, indikasi, kontraindikasi, efek samping, serta prosedur pemasangan KB implan. Sebelum

intervensi diberikan, seluruh responden diminta mengisi pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal.

Selanjutnya, responden mengikuti kegiatan penyuluhan dan konseling yang disampaikan oleh peneliti dan tenaga kesehatan. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, tanya jawab, serta media edukasi berupa leaflet dan poster mengenai KB implan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman responden mengenai penggunaan KB implan sebagai salah satu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Setelah seluruh materi selesai diberikan, responden kembali diminta mengisi kuesioner yang sama sebagai post-test. Hasil post-test digunakan untuk mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan responden setelah memperoleh edukasi dan konseling. Data yang telah terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya (*editing*), diberi kode (*coding*), dimasukkan ke dalam lembar kerja (*entry data*), dan dianalisis secara deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung distribusi frekuensi, persentase, serta nilai rata-rata (mean) skor pre-test dan post-test untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan akseptor setelah intervensi diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu dengan melibatkan 15 akseptor KB yang mengikuti pelayanan pemasangan KB implan. Seluruh responden mengikuti rangkaian kegiatan penelitian mulai dari pengisian kuesioner pre-test,pemberian edukasi dan konseling mengenai KB implan, hingga pengisian post-test. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan intervensi.

1. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Akseptor KB

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan skor setelah responden memperoleh penyuluhan dan konseling mengenai KB implan.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Akseptor KB

No	Nama Responden	Pre-test	Post-test
1	Widi Rahmasari	4	5
2	Furi Andriani	4	5
3	Erista Indah	4	5

4	Selfi Anggraini	4	5
5	Ratmi	4	5
6	Aprianti	4	5
7	Santi Purnamasari	4	5
8	Eva	3	5
9	Siti Fatmalasari	5	5
10	Yuli Safitri	4	5
11	Sri Haryati	4	5
12	Saraswati	4	5
13	Sri Wahyuni	4	5
14	Diana Novitasari	4	5
15	Siti	4	5

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah diberikan edukasi dan konseling. Sebanyak 14 responden (93,3%) mengalami peningkatan nilai dari skor 4 menjadi 5, sedangkan 1 responden (6,7%) tetap memperoleh skor 5 karena telah memiliki pengetahuan yang baik sebelum intervensi diberikan. Tidak terdapat responden yang mengalami penurunan nilai setelah kegiatan edukasi.

2. Rata-rata Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tabel 2. Rata-rata Nilai Pengetahuan Akseptor KB

Variabel	Nilai total	Rata-rata	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Pre-test	60	4,0	3	5
Post-test	75	5,0	5	5

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan responden meningkat dari 4,0 pada saat pre-test menjadi 5,0 pada saat post-test. Seluruh responden memperoleh nilai maksimal setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman responden mengenai KB implan sebagai salah satu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

3. Distribusi Peningkatan Pengetahuan Akseptor KB

Tabel 3. Distribusi Peningkatan Pengetahuan Responden

Keterangan	Jumlan(n)	Presentase(%)
Mengalami peningkatan nilai	14	93,3
Nilai tetap	1	6,7
Mengalami penurunan nilai	0	0
Total	15	100

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa mayoritas responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi dan konseling. Sebanyak 93,3% responden mengalami peningkatan nilai, sedangkan 6,7% responden memiliki nilai yang tetap karena telah mencapai skor maksimal pada pengukuran awal. Tidak ditemukan responden yang mengalami penurunan tingkat pengetahuan.

4. Analisis Hasil Penelitian

Peningkatan skor pengetahuan menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan konseling mengenai KB implan memberikan dampak positif terhadap pemahaman akseptor KB. Materi yang disampaikan meliputi pengertian KB implan, cara kerja, efektivitas, manfaat, indikasi, kontraindikasi, efek samping, prosedur pemasangan, serta waktu yang tepat untuk menggunakan kontrasepsi implan.

Metode penyampaian yang bersifat interaktif melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media edukasi memudahkan responden dalam memahami informasi yang diberikan. Selain itu, kesempatan untuk berkonsultasi secara langsung dengan tenaga kesehatan meningkatkan kepercayaan responden terhadap keamanan dan efektivitas KB implan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pemasangan KB implan yang disertai edukasi dan konseling mampu meningkatkan pengetahuan akseptor

mengenai penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap meningkatnya minat masyarakat dalam memilih KB implan sebagai metode kontrasepsi yang aman, efektif, dan berjangka panjang.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi dan konseling dalam pelayanan pemasangan KB implan terhadap peningkatan pengetahuan akseptor mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di UPTD Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada hampir seluruh responden setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan dan konseling. Sebanyak 14 dari 15 responden (93,3%) mengalami peningkatan skor pengetahuan, sedangkan 1 responden (6,7%) memiliki skor yang tetap karena telah memperoleh nilai maksimal pada saat pre-test. Selain itu, rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 4,0 menjadi 5,0 setelah intervensi diberikan.

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi dan konseling merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman akseptor mengenai KB implan. Sebelum penyuluhan dilaksanakan, sebagian besar responden telah mengetahui bahwa KB implan merupakan salah satu metode kontrasepsi, tetapi belum memahami secara menyeluruh mengenai mekanisme kerja, efektivitas, lama penggunaan, indikasi, kontraindikasi, efek samping, maupun prosedur pemasangan dan pelepasannya. Setelah memperoleh informasi yang komprehensif melalui penyuluhan, responden menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap seluruh aspek tersebut. Hal ini terlihat dari meningkatnya skor post-test pada hampir seluruh responden.

Secara teori, pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif dan mendorong individu untuk mengambil keputusan kesehatan yang lebih tepat. Dalam konteks keluarga berencana, peningkatan pengetahuan mengenai manfaat dan keamanan KB implan akan meningkatkan kepercayaan akseptor terhadap metode kontrasepsi tersebut sehingga mereka lebih yakin dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan reproduksinya.

Keberhasilan edukasi dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh metode penyampaian informasi yang digunakan. Penyuluhan dilakukan melalui ceramah, diskusi interaktif, tanya

jawab, dan konseling individual sehingga responden memiliki kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan maupun kekhawatiran mengenai penggunaan KB implan. Pendekatan komunikasi dua arah tersebut memungkinkan tenaga kesehatan memberikan penjelasan yang lebih jelas dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing responden. Selain itu, penggunaan media edukasi seperti leaflet dan poster membantu meningkatkan daya serap informasi karena materi disampaikan secara visual dan mudah dipahami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriani et al. (2023), yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan mengenai kontrasepsi jangka panjang mampu meningkatkan pengetahuan dan minat akseptor dalam memilih KB implan. Penelitian oleh Rahmawati dan Nurhayati (2022) juga menunjukkan bahwa konseling yang diberikan sebelum pelayanan kontrasepsi berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman akseptor mengenai manfaat, efektivitas, serta efek samping kontrasepsi. Demikian pula, World Health Organization (WHO, 2023) menyatakan bahwa konseling merupakan komponen penting dalam pelayanan keluarga berencana karena dapat meningkatkan pengambilan keputusan yang tepat, kepatuhan penggunaan kontrasepsi, serta keberlangsungan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

Temuan penelitian ini juga mendukung kebijakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menekankan pentingnya pelayanan keluarga berencana yang berorientasi pada kebutuhan klien (*client-centered care*). Pelayanan yang berkualitas tidak hanya berfokus pada tindakan pemasangan alat kontrasepsi, tetapi juga memastikan bahwa setiap akseptor memperoleh informasi yang lengkap, benar, dan mudah dipahami sebelum menentukan pilihan kontrasepsinya. Dengan demikian, keputusan yang diambil merupakan keputusan yang disadari (*informed choice*) sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepuasan serta keberlanjutan penggunaan kontrasepsi.

Meskipun demikian, masih terdapat satu responden yang tidak mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi. Kondisi ini bukan disebabkan oleh ketidakefektifan penyuluhan, melainkan karena responden tersebut telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik sejak awal penelitian dengan memperoleh nilai maksimal pada saat pre-test. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal responden dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, paparan informasi dari tenaga kesehatan, media massa, maupun pengalaman menggunakan kontrasepsi.

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, khususnya KB implan. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif terhadap kontrasepsi, mengurangi kesalahpahaman dan mitos yang berkembang di masyarakat, serta meningkatkan kepercayaan akseptor terhadap keamanan dan efektivitas KB implan. Selain itu, edukasi yang dilakukan secara berkesinambungan juga dapat meningkatkan peran keluarga, terutama suami, dalam mendukung pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pemasangan KB implan yang disertai edukasi dan konseling memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan akseptor KB. Oleh karena itu, kegiatan edukasi dan konseling perlu terus diintegrasikan ke dalam pelayanan keluarga berencana di fasilitas kesehatan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan cakupan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, mendukung penurunan angka kehamilan yang tidak direncanakan, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan reproduksi masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas edukasi dan konseling dalam pelayanan pemasangan KB implan di UPTD Puskesmas Rejosari Kabupaten Pringsewu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi dan konseling memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan akseptor mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), khususnya KB implan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden, sebanyak 14 responden (93,3%) mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah mengikuti penyuluhan dan konseling, sedangkan 1 responden (6,7%) memiliki skor yang tetap karena telah memperoleh nilai maksimal pada saat pre-test. Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 4,0 sebelum intervensi menjadi 5,0 setelah intervensi. Tidak terdapat responden yang mengalami penurunan skor pengetahuan.

Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui penyuluhan dan konseling yang dilakukan secara interaktif mampu meningkatkan pemahaman akseptor mengenai pengertian, manfaat, mekanisme kerja, efektivitas, indikasi, kontraindikasi,

efek samping, serta prosedur pemasangan KB implan. Dengan meningkatnya pengetahuan, akseptor diharapkan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat dalam memilih metode kontrasepsi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan reproduksinya.

Saran

1. Bagi UPTD Puskesmas Rejosari

Diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelayanan keluarga berencana melalui pelaksanaan edukasi dan konseling yang terstruktur sebelum pemasangan kontrasepsi. Penyediaan media edukasi yang menarik dan mudah dipahami, seperti leaflet, poster, dan media digital, juga perlu dioptimalkan untuk meningkatkan pengetahuan serta minat masyarakat dalam menggunakan KB implan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan)

Bidan diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kepada calon akseptor KB. Konseling yang berpusat pada kebutuhan klien (*client-centered counseling*) perlu diterapkan agar setiap akseptor memperoleh informasi yang lengkap, akurat, dan sesuai dengan kondisi kesehatannya sehingga dapat mengambil keputusan secara sadar (*informed choice*).

3. Bagi Akseptor Keluarga Berencana

Akseptor diharapkan lebih aktif mencari informasi mengenai berbagai metode kontrasepsi, khususnya KB implan, serta memanfaatkan kesempatan konseling yang diberikan oleh tenaga kesehatan sebelum menentukan pilihan kontrasepsi. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi sesuai dengan kebutuhan reproduksi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah responden yang lebih besar, melibatkan kelompok pembanding (kontrol), serta menerapkan analisis statistik inferensial untuk mengukur besarnya pengaruh edukasi dan konseling terhadap peningkatan pengetahuan maupun perubahan sikap dan penggunaan KB implan. Selain itu, penelitian dapat mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

DAFTAR PUSTAKA

Affandi, B. (2019). *Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi* (4th ed.). PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Laporan kinerja Program Bangga Kencana Tahun 2023*. BKKBN Republik Indonesia. https://www.bkkbn.go.id

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id

Cleland, J., Conde-Agudelo, A., Peterson, H., Ross, J., & Tsui, A. (2019). Contraception and health. *The Lancet, 380*(9837), 149–156. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(12)60609-6

Family Planning: A Global Handbook for Providers. (2022). *Family planning: A global handbook for providers* (2022 update). World Health Organization & Johns Hopkins Center for Communication Programs. https://fphandbook.org

Glasier, A., Gülmezoglu, A. M., Schmid, G. P., Moreno, C. G., & Van Look, P. F. A. (2018). Sexual and reproductive health: A matter of life and death. *The Lancet, 368*(9547), 1595–1607. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(06)69478-6

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelayanan kontrasepsi dan keluarga berencana di fasilitas pelayanan kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://www.kemkes.go.id

Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.

Purwoastuti, E., & Walyani, E. S. (2021). *Pelayanan keluarga berencana dan kontrasepsi*. Pustaka Baru Press.

Saifuddin, A. B. (2020). *Ilmu kebidanan* (Edisi ke-4). PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Sulistyawati, A. (2021). *Pelayanan keluarga berencana*. Salemba Medika.

World Health Organization. (2022). *Medical eligibility criteria for contraceptive use* (5th ed., update). World Health Organization. https://www.who.int/publications

World Health Organization. (2023). *Contraception*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/contraception

World Health Organization. (2023). *Family planning/Contraception methods*. https://www.who.int/health-topics/contraception.